

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hakikat dari pendidikan adalah humanisasi, tujuan dari pendidikan adalah terwujudnya manusia ideal yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Setiap warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan, pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang termaktub jelas dalam UUD 1945 Alinea Ke-4. Mengingat pentingnya cita-cita luhur pendidikan Indonesia, maka pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan haruslah dilakukan secara bijak. Pendidikan merupakan sarana pengembangan pengetahuan, informasi, dan *skill* individu sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan di zaman yang selalu berkembang seperti saat ini. Kualitas pendidikan yang baik merupakan investasi yang menjanjikan bagi kemajuan peradaban sebuah bangsa dan negara. Pernyataan tersebut selaras dengan gagasan yang dikemukakan oleh Irianto (2013, hlm.6) bahwa pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya, karena pendidikan adalah investasi yang kini telah berkembang pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara. Kesuksesan pencapaian tujuan pendidikan Indonesia senantiasa akan mencapai titik maksimal ketika setiap unsur yang terlibat memberikan usaha terbaiknya untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan Indonesia.

Pendidikan tidaklah terbatas pada ruang, waktu dan tempat. Makna pendidikan lebih luas dari sekadar proses pembelajaran pada lembaga formal atau sekolah. Seorang individu sebenarnya telah memperoleh pendidikan sejak ia masih berada didalam kandungan hingga ia lahir ke dunia, diasuh, dibina dan dididik didalam sebuah keluarga. Istilah pendidikan sepanjang hayat dimaknai sebagai aktivitas belajar yang berorientasi pada upaya pengembangan potensi individu secara berkesinambungan agar memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, *skill* dan pemahaman yang tidak terbatas pada hasil kontak dengan lembaga pendidikan formal saja. Pendidikan sepanjang hayat merupakan sebuah ide yang menjadi landasan

Lian Lugina Rozza Saroni, 2020

**PELATIHAN TEKNIS AGRIBISNIS SAYURAN MELALUI ONSITE TRAINING MODEL (OTM)
DALAM KEMAMPUAN PEMASARAN PETANI (Studi Deskriptif Pada Peserta Pelatihan
Angkatan IV Di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan jalur dan satuan pendidikan. Seperti yang dapat kita pahami dari UU No 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) yang menerangkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki

Lian Luginia Rozza Saroni, 2020

***PELATIHAN TEKNIS AGRIBISNIS SAYURAN MELALUI ONSITE TRAINING MODEL (OTM)
DALAM KEMAMPUAN PEMASARAN PETANI (Studi Deskriptif Pada Peserta Pelatihan
Angkatan IV Di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peranan yang sangat penting dalam upaya transformasi nilai sosial budaya dan pengembangannya bagi individu dan masyarakat.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat (1) yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka menyukseskan pendidikan sepanjang hayat. Penyelenggaraan pendidikan nonformal dapat membantu individu untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi diri yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Jenis kebutuhan belajar yang diperlukan oleh individu dalam rangka mengembangkan potensi yang ia butuhkan berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya, maka dari itu Pelatihan hadir sebagai salah satu upaya yang dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kualitas dan potensi dirinya tersebut. Pelatihan merupakan salah satu bentuk program Pendidikan Luar Sekolah, seperti diterangkan dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat (3) bahwa salah satu program pendidikan luar sekolah adalah pelatihan. Suprijanto (2012,hlm.163) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Orang Dewasa* berpendapat bahwa pelatihan merupakan salah satu metode pada pendidikan orang dewasa yang biasanya digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan mengubah sikap peserta dengan cara yang spesifik. Penyelenggaraan pelatihan lebih khusus dibandingkan pendidikan. Pelatihan dilaksanakan dengan tujuan memperoleh keterampilan khusus yang ingin dikuasai individu dalam jangka waktu singkat untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Hamalik (2007,hlm.12) bahwa dalam penyelenggaraan sebuah pelatihan harus berkenaan dengan suatu pekerjaan tertentu, pelatihan erat kaitannya dengan pekerjaan individu sekarang atau tugas-tugas yang akan datang yang dibebankan kepadanya. Dilihat dari berbagai kemampuan yang ingin dikembangkan oleh individu seperti telah disebutkan sebelumnya, maka pelatihan adalah bagian dari pembelajaran yang merupakan wujud dari proses pendidikan.

Flippo (Fauzi,2011,hlm.8) menjelaskan bahwa pelatihan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengetahuan dan keterampilan agar seseorang dapat mengerjakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Mills (Fauzi,2011,hlm.8) lebih lanjut menjelaskan bahwa pelatihan yang dibarengi dengan penuh pengertian merupakan pendidikan lanjutan dan menjadi dasar yang lebih luas sehingga

individu akan menjadi lebih terampil, lebih bahagia dalam bekerja, dan lebih jeli dalam melihat peluang untuk mencapai kemajuan. Pelatihan jenis apa pun sebenarnya tertuju pada dua sasaran, yakni partisipan dan organisasi. Makna dari tujuan pelatihan tersebut *pertama*, melalui pelatihan diharapkan terjadi perbaikan tingkah laku pada partisipan yang merupakan anggota dari suatu organisasi, *kedua* melalui pelatihan diharapkan terjadi perbaikan bagi organisasi atau lembaga itu sendiri agar menjadi lebih efektif dalam merealisasikan visi dan misinya.

Pemerintah turut memiliki andil dan peran yang besar dalam penyelenggaraan program-program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Indonesia sejak zaman pra penjajahan telah dikenal sebagai negara agraris. Julukan tersebut disematkan karena wilayah negara Indonesia yang terbentang seluas 1.905 juta km² dan didominasi oleh kepulauan mulai dari sabang hingga merauke. Mayoritas masyarakat Indonesia berprofesi sebagai petani, mereka hidup dan mengandalkan diri dari hasil pertanian yang dikelolanya. Dr. Abdul Basit selaku Kepala Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) dalam harian Republika yang dilansir pada 6 april 2017 lalu menyatakan bahwa selama lima tahun terakhir (2011-2016) jumlah penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian sekitar 38,3 juta-42,5 juta orang atau sekitar 31,7 persen-37,9 persen dari angkatan kerja penduduk Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mendominasi sektor kerja Indonesia. Namun demikian, produktivitas tenaga kerja pada sektor pertanian relatif paling rendah jika dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja pada sektor lainnya. Oleh karena itu, peranan inovasi dalam sektor pertanian menjadi sangat penting untuk mendorong peningkatan produktivitas sumber daya manusia pertanian agar mampu sejajar dengan sektor lainnya.

Sebagai negara pada tataran berkembang, dengan ketersediaan kekayaan alam yang melimpah, pemerintah melihat bahwasanya ada peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kontribusi dan peranan pada sektor pertanian. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sadono (2008, hlm.1) bahwa sektor pertanian berperan penting dalam penyedia kebutuhan bahan mentah bagi industri dan penghasil devisa negara melalui ekspor non migas. Berkaitan dengan tujuan peningkatan sektor pertanian, maka untuk mempertahankan eksistensi sektor pertanian dan meningkatkan kontribusinya, hal pertama dan utama yang harus dilakukan oleh

pemerintah adalah melatih sumber daya manusia pertanian agar mampu menjadi SDM Pertanian yang kompeten dan berkualitas.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015 menerangkan bahwa urusan pemerintahan di bidang pertanian untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara ditanggungjawab oleh Kementerian Pertanian. Kementerian Pertanian dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu Presiden, merumuskannya ke dalam sebelas fungsi Kementan, yang mana pada salah satu poin fungsi tersebut berbunyi bahwa Kementan adalah Penyelenggara Penyuluhan dan Pengembangan Petani selaku Sumber Daya Pertanian, jelaslah bahwa peraturan tersebut bersinggungan langsung dengan tujuan pemerintah pusat dalam pengentasan masalah rendahnya kualitas SDM pertanian. Undang-Undang No 19 Tahun 2003 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani turut menerangkan dan mengamanatkan kepada pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya untuk mengupayakan peningkatan kapasitas petani sehingga menjadi petani yang mandiri dan berdaulat. Isi peraturan tersebut mengisyaratkan bahwasanya setiap komponen yang memiliki peran dan fungsi untuk memajukan sektor pertanian harus berupaya maksimal dalam mewujudkan tujuan tersebut. Peningkatan kapasitas petani agar mampu mandiri dan berdaulat salah satunya dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Upaya peningkatan kapasitas petani merupakan langkah strategis sebagai sentral perubahan untuk kemajuan sektor pertanian. Kementerian Pertanian kemudian membangun unit-unit pelaksana (UPT) yang dibentuk guna membantu realisasi kerja Kementerian Pertanian serta menjangkau daerah-daerah diseluruh wilayah negara Indonesia dalam rangka optimalisasi peran dan fungsi Kementan dalam pengembangan sektor pertanian.

Jawa barat merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang ibu kotanya adalah Bandung. Jawa Barat memiliki luas wilayah daratan sebesar 3.710.061,31 hektar. Luas wilayah jawa barat pada tahun 2015 yang digunakan sebagai lahan pertanian adalah sebesar 749.033 hektar (Pusdalisbang Jabar Tahun 2015), data tersebut menunjukkan bahwa produktivitas lahan yang digunakan oleh masyarakat untuk pertanian masih tinggi. Oleh karena itu, di provinsi Jawa Barat terdapat unit pelaksana teknis kementerian pertanian wilayah kerja jawa barat yang ditanggungjawab oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang yang kemudian dikenal dengan

sebutan BBPP Lembang. BBPP Lembang sebagai UPT Kementan berperan besar dalam peningkatan kerja sektor pertanian khususnya untuk wilayah Jawa Barat. Sesuai dengan Permentan No.101 yang diberlakukan mulai tanggal 9 Oktober 2013 menerangkan bahwa fungsi Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang adalah melaksanakan pelatihan fungsional bagi aparatur, pelatihan dan profesi, mengembangkan model dan teknik pelatihan fungsional dan di bidang pertanian bagi aparatur dan non aparatur pertanian. Hal ini merujuk kepada visi dan misi yang ingin dicapai oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang yakni memajukan pertanian melalui peningkatan kompetensi dan kualitas para penyuluh serta para petani. Lebih lanjut Permentan RI No 120 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan serta Sertifikasi Kompetensi Petani dikeluarkan oleh pemerintah untuk memandu dan menertibkan penyelenggaraan Diklat serta sertifikasi yang diselenggarakan bagi petani, agar penyelenggaraannya dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada tahun 2017 Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang dalam rangka mencapai salah satu tujuan yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pertanian dalam kurun waktu 2015 sampai dengan tahun 2019 yakni mewujudkan kesejahteraan petani, maka pihak Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang bekerjasama dengan pihak *Taiwan Technical Mission (TTM)* guna penguatan kapasitas petani. Bentuk kerjasama Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang dengan pihak *Taiwan Technical Mission (TTM)* adalah terselenggaranya kegiatan Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran bagi Petani, yang mana melalui Pelatihan tersebut, sebanyak 1.800 orang petani dalam kurun waktu 3 tahun ditargetkan untuk dilatih dan dibina guna meningkatkan kompetensi dan kemandiriannya dalam mengelola hasil pertanian maupun usaha taninya. Menariknya, pada kegiatan Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran ini digunakan model pelatihan yang berbeda dari model pelatihan pada umumnya. *Onsite Training Model (OTM)*, yaitu model pelatihan berbasis *outcome* yang menggunakan pola integrasi mulai dari proses perencanaan hingga pendampingan dan evaluasi. Pengembangan model pelatihan *onsite* ini didasarkan atas pemikiran awal Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang yang bermaksud menggabungkan kegiatan penyuluhan, pendampingan dan pelatihan, guna memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna terhadap perubahan perilaku dan *skill* peserta pelatihan. Muara akhirnya

diharapkan dapat berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Peserta pada Pelatihan Teknis Agribisnis adalah para petani yang tergabung dalam kelompok tani di wilayah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat.

Prospek dari produksi sayuran di pasaran semakin baik dan masih terbuka lebar, hal ini seperti ditunjukkan oleh data statistik dari Jenderal Hortikultura Tahun 2014 bahwa produksi sayuran mengalami peningkatan sebesar 11.918.571 ton, atau meningkat sebesar 3.12% dibandingkan produksi tahun 2013, data tersebut menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat terhadap sayuran semakin tinggi. Maknanya, profesi sebagai petani cukup menjanjikan apabila para petani mampu menghasilkan produk pertanian yang berkualitas dan layak untuk dijual dipasaran.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti kepada petani di Desa Cikidang Kecamatan Lembang diketahui bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh para petani sayuran ialah kurangnya kemampuan dan keterampilan dalam pengolahan hasil, kurangnya jaringan saluran pemasaran hasil (distribusi) sehingga belum dapat bersaing di pasar tradisional dan ekspor serta produk belum menyertakan sertifikasi pada label kemasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi yang dibutuhkan oleh para petani khususnya yang ada di wilayah Desa Cikidang adalah kompetensi yang berkaitan dengan proses pasca panen, pemasaran komoditas sayuran, dan penguatan aktivitas kelembagaan tani yang disesuaikan dengan kekhasan masing-masing wilayah. Tuntutan perkembangan zaman menginginkan sumber daya manusia pertanian yang berwawasan luas, kreatif dan inovatif.

Guna menghindari terjadinya penurunan produktivitas pertanian, maka Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran hadir sebagai langkah strategis peningkatan pengetahuan dan keterampilan SDM pertanian. Pada pelatihan teknis agribisnis sayuran diberikan materi-materi pelatihan sebagai solusi bagi permasalahan pertanian. Peneliti juga tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai manfaat pelatihan teknis agribisnis sayuran melalui *onsite training model* dalam kemampuan pemasaran purnawidya pelatihan angkatan IV di Desa Cikidang. Kompetensi pemasaran penting untuk dimiliki petani agar kualitas persaingan usaha tani menjadi semakin baik, sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan hasil pertanian yang memuaskan. Tujuan dari penyelenggaraan Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran Angkatan IV bagi petani di Desa Cikidang akan dapat dicapai secara maksimal tidak lepas dari bagaimana proses

penyelenggaraan Pelatihan Teknis Agribisnis yang dikelola oleh pihak Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang. Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang memiliki pengaruh dan peran yang besar untuk menjamin ketercapaian tujuan Pelatihan. *Onsite Training Model (OTM)* merupakan salah satu inovasi model pelatihan yang digunakan untuk menyempurnakan kekurangan dalam pelaksanaan pelatihan terdahulu, sekaligus menjamin kualitas dan mutu pelatihan yang diberikan.

Berdasarkan kepada penjabaran latar belakang di atas, penulis mencoba untuk mengembangkan permasalahan yang berkenaan dengan judul penelitian sebagai berikut: **“Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran Melalui *Onsite Training Model (OTM)* Dalam Kemampuan Pemasaran Petani (Studi Deskriptif Pada Peserta Pelatihan Angkatan IV Di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan pelatihan teknis agribisnis sayuran melalui *onsite training model (OTM)* mengutamakan prinsip *learning by doing* dan pendampingan bagi peserta pelatihan guna memaksimalkan kebermaknaan proses pembelajaran dalam pelatihan.
2. Peserta pelatihan teknis agribisnis sayuran angkatan IV merupakan 30 orang petani yang berasal dari Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat khususnya dari wilayah Kampung Pengkolan, Kampung Nyampay, Kampung Cicalasih dan Kampung Cikareumbi.
3. Balai Besar Pelatihan pertanian Lembang merupakan penyelenggara pelatihan yang telah menerapkan sistem manajemen mutu sesuai dengan standar ISO guna memberikan penyelenggaraan pelatihan berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan sasaran pelatihan.
4. Belum maksimalnya pengadaan sarana dan prasarana pendukung bagi para purnawidya pelatihan sebagai bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelengkapan penerapan hasil pasca pelatihan pelatihan teknis agribisnis sayuran melalui *onsite training model*.
5. Kurangnya pendampingan lanjutan dan monitoring pasca pelatihan dari pihak penyelenggara dan fasilitator kepada purnawidya pelatihan teknis agribisnis sayuran angkatan IV

sehingga purnawidya belum mampu menerapkan seluruh hasil belajar khususnya kemampuan pemasaran dan kebermanfaatannya yang diperoleh purnawidya pasca pelatihan belum terangkum secara menyeluruh.

Berdasarkan identifikasi kondisi empiris di atas dilakukan pembatasan masalah yakni *“Bagaimana Proses Penyelenggaraan Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran Melalui Onsite Training Model yang dilaksanakan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang ? Bagaimana Manfaat Pelatihan Tersebut Bagi Petani selaku Purnawidya Pelatihan, Khususnya Dalam Bidang Kemampuan Pemasaran Hasil Pertanian Yang Diterapkan Oleh Petani di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”*.

Guna menajamkan fokus kajian penelitian, selanjutnya diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyelenggaraan Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran melalui *Onsite Training Model* (OTM) ?
2. Bagaimana hasil Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran melalui *Onsite Training Model* (OTM) Angkatan IV?
3. Bagaimana penerapan hasil Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran melalui *Onsite Training Model* (OTM) Angkatan IV dalam kemampuan pemasaran petani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses penyelenggaraan Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran melalui *Onsite Training Model* (OTM).
2. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran melalui *Onsite Training Model* (OTM) pada Angkatan IV.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis penerapan hasil pelatihan teknis agribisnis sayuran angkatan IV melalui *Onsite Training Model* (OTM) dalam bidang kemampuan pemasaran petani.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan informasi yang didasarkan dari hasil kajian yang bersifat konseptual dan penemuan yang otentik terkait Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran melalui *Onsite Training Model* (OTM) dalam kemampuan pemasaran petani khususnya bersumber dari pihak penyelenggara pelatihan yakni Balai Besar Pelatihan

Pertanian Lembang dan juga para purnawidya pelatihan teknis agribisnis sayuran angkatan IV di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Diharapkan penulisan ini juga dapat memberikan manfaat untuk kajian lebih lanjut mengenai penerapan hasil Pelatihan yang diselenggarakan baik dilembaga Pelatihan yang sama ataupun dilembaga Pelatihan lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulisan ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan pola pikir terkait kajian penyelenggaraan pelatihan, capaian hasil pelatihan dan penerapan hasil Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran melalui *Onsite Training Model (OTM)* dalam Kemampuan Pemasaran Petani.

b. Bagi Lembaga Terkait

Bagi Universitas Pendidikan Indonesia penelitian ini menjadi bukti pengamalan ilmu yang telah didapat oleh peneliti selama mengikuti perkuliahan terkait skripsi berjudul “**Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran Melalui *Onsite Training Model (OTM)* Dalam Kemampuan Pemasaran Petani** (Studi Deskriptif Pada Peserta Pelatihan Angkatan IV di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)”.

Bagi lembaga terkait yakni Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran dan masukan bagi instansi guna pengembangan inovasi pelatihan kedepannya.

c. Bagi Pihak Masyarakat

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan yang berarti bagi masyarakat khususnya petani di Desa Cikidang Kecamatan Lembang berkenaan dengan manfaat pasca pelatihan teknis agribisnis sayuran melalui *onsite training model*.

d. Bagi Dunia Pendidikan

Penulisan ini dapat digunakan sebagai sumber inspirasi untuk lebih memperdalam mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penerapan hasil Pelatihan dan model-model pelatihan sebagai ranah kajian dari Pendidikan Luar Sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum mengenai isi dan materi yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II LANDASAN TEORITIS terdiri dari Konsep Dasar Pelatihan, Sistem Manajemen Mutu Penyelenggaraan Pelatihan, Konsep Kompetensi, Konsep *Onsite Training Model (OTM)*, Konsep Dasar Pemasaran dalam Agribisnis.

BAB III METODE PENELITIAN terdiri dari Metode Penelitian, Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data dan Isu Etik.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN memuat uraian dan pemaparan data hasil temuan peneliti secara kualitatif.

BAB V SIMPULAN dan REKOMENDASI yang terdiri dari hasil simpulan yang didapat dari penelitian dan rekomendasi yang diberikan peneliti kepada pihak lain.